



Tafsir At-Tanwir

MUHAMMADIYAH

Teks, Konteks dan Integrasi Ilmu Pengetahuan

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.
Drs. Indal Abror, M.Ag.

**Bildung**

***TAFSIR AT-TANWIR* MUHAMMADIYAH**
Teks, Konteks dan Integrasi Ilmu
Pengetahuan

Tafsir At-Tanwir

MUHAMMADIYAH

Teks, Konteks dan Integrasi Ilmu Pengetahuan

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.

Drs. Indal Abror, M.Ag.

Bildung

Copyright ©2021, Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I., Drs. Indal Abror, M.Ag.
All rights reserved

TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH
Teks, Konteks dan Integrasi Ilmu Pengetahuan

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.
Drs. Indal Abror, M.Ag.

Editor: Rizki Firmansyah
Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah: Teks, Konteks dan Integrasi Ilmu Pengetahuan//Dr.
M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I. dan Drs. Indal Abror, M.Ag./Yogyakarta: CV. Bildung
Nusantara, 2021

x + 88 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-6379-43-1

Cetakan Pertama: Desember 2021

Penerbit:
BILDUNG
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis



SEKAPUR SIRIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah..., puja, puji, dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan ilmu-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan buku ini di tengah pandemi. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Semoga syafaat beliau menyertai seluruh umatnya kelak di akhirat, aamiin.

Muhammadiyah sebagai salah satu ormas Islam tertua dan terbesar di Indonesia, laku geraknya tidak bisa dipisahkan dari sumber ajarannya (Al-Qur'an dan Al-Hadis). Dengan slogan *Ar-Ruju' Ila Al-Qur'an wa As-Sunnah*, tentu Muhammadiyah menjadikan kedua sumber tersebut sebagai rujukan utama. Sehingga, penafsiran Al-Qur'an dan Persyarikatan Muhammadiyah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Usaha untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya telah dilakukan oleh Muhammadiyah sejak persyarikatan tersebut mulai berdiri. Surat Al-Ma'un dapat dikatakan sebagai salah satu surat yang mula-mula ditafsirkan oleh KH Ahmad Dahlan pada saat itu. Berawal dari penafsiran yang dilakukan oleh Kyai Dahlan inilah kemudian Muhammadiyah dikenal sebagai ormas Islam yang konsen bergerak dalam bidang filantropi terbesar di dunia.

Namun, usaha dalam menafsirkan Al-Qur'an oleh Muhammadiyah yang terwujud dalam bentuk kitab tafsir baru muncul pada tahun 1924 dengan ditemukannya *Tafsir Al-Qur'an* beraksara *Honocoroko*. Kemudian disusul dengan terbitnya *Qoer'an dan Wetenschap* (1929); *Tafsir Al-Ashr* (1930-an); *Tafsir Al Qur'an: Djoez ke Satoe* (1930-an); *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*

(2000); dan terbaru adalah *Tafsir At-Tanwir Jilid 1* (2016) yang akan diuraikan dalam buku ini.

Muhammad Yuanda Zara, seorang sejarawan dalam Suara Muhammadiyah Edisi 19, 103, Oktober 2018 menyebutkan secara ringkas kronologi tentang gagasan awal penyusunan tafsir Al-Qur'an di Muhammadiyah. Yuanda menyebutkan bahwa gagasan perlunya Muhammadiyah menyusun tafsir Al-Qur'an sudah berlangsung sejak tahun 1923, atau sebelas tahun setelah Muhammadiyah berdiri. Gagasan tersebut pertama kali muncul dalam sebuah rangkaian pertemuan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah di kediaman Raden Wedana Djajengprakoso di Ngabean, Yogyakarta.

Pertemuan ini berlangsung pada hari Jumat 30 Maret 1923 – Senin 2 April 1923. Pertemuan ini dihadiri oleh anggota dan pimpinan Cabang Muhammadiyah seantero Jawa. Pertemuan tersebut merekomendasikan perlunya Muhammadiyah segera menyusun dan memiliki kitab tafsir Al-Qur'an yang bisa dijadikan pedoman warga Muhammadiyah secara khusus dan seluruh umat Islam pada umumnya. Beberapa perwakilan cabang Muhammadiyah yang hadir memandang bahwa sudah tidak cukup lagi umat Islam hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tapi perlu menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Terbitnya buku khazanah tafsir Muhammadiyah di musim pandemi Covid-19 ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, doa dan restu dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini saya menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Khusus kepada LPPM UNISA Yogyakarta disampaikan terimakasih karena telah mendanai penelitian ini sehingga hasil penelitian ini dapat terbit dan hingga sampai di tangan pembaca. Terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Indal Abror, beliau adalah dosen sekaligus guru saya sejak S1 di Fakultas Ushuluddin yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memotivasi saya dalam menulis, terutama dalam melakukan penelitian ini.

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, Abah M. Anwar Nawawi dan Mamak Nur Hidayah (almarhumah), serta ayah dan ibu mertua, Kakung Warsono dan Uti Nurngatiah, yang tiada henti-hentinya selalu

mendoakan kesuksesan, keselamatan dan keberkahan hidup anak-anaknya. Teruntuk Istriku tercinta, Cahya Wahyu Septi dan putra kami tersayang, Shankara Narashansa (25 bulan), terimakasih atas kebersamaan, kesabaran, keikhlasan, pengorbanan, dan perjuangan kalian selama ini. Karena pertolongan Allah, semangat dan doa-doa yang dipanjatkan buku ini dapat diselesaikan.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Begitupun dengan buku ini yang jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Mohon maaf atas segala kekhilafan. Hanya kepada Allah swt. jualah penulis memanjatkan doa semoga buku kecil dan sederhana ini ada manfaat dan nilai ibadahnya. Aamiin...

Wa'akumussalam Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Yogyakarta, November 2021

Salam Hormat,

M. Nurdin Zuhdi



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sampul <i>Tafsir At-Tanwir</i>	20
Gambar 2. Penyajian <i>Tafsir Al-Misbah</i>	30
Gambar 3. Penyajian <i>Tafsir At-Tanwir</i>	30



DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kajian Terdahulu	4
C. Metode Penelitian	12
BAB 2 TAFSIR AT-TANWIR: TAFSIR AL-QUR'AN BERKEMAJUAN YANG MENCERAHKAN	14
A. Sejarah Majelis Tarjih dan Tajdid	15
B. Sejarah Penulisan <i>Tafsir At-Tanwir</i>	18
C. Metodologi <i>Tafsir At-Tanwir</i>	26
BAB 3 KARATERISTIK DAN CORAK TAFSIR AT-TANWIR	35
A. Karakteristik <i>Tafsir At-Tanwir</i>	36
B. Corak Tafsir Ilmi dalam <i>Tafsir At-Tanwir</i>	50
BAB 4 TAFSIR AT-TANWIR DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN	55
A. <i>Tafsir At-Tanwir</i> dalam Kajian Tafsir Indonesia	55
B. Indonesia Rindu Tafsir Al-Qur'an Moderat	63

BAB 5 PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
GLOSARIUM	76
INDEKS	83
TENTANG PENULIS	86



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diluncurkan untuk pertama kalinya pada Selasa 13 Desember 2016, *Tafsir At-Tanwir* karya Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah telah banyak menerima permintaan untuk dicetak ulang.¹ Permintaan dari berbagai kalangan atas tafsir ini menandakan bahwa *Tafsir At-Tanwir* banyak dibutuhkan masyarakat luas, khususnya umat Islam. *Tafsir At-Tanwir* disinyalir telah menawarkan metode dan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga produk tafsir ini lebih hidup dan mampu dalam menjawab tantangan zaman. Perkembangan zaman sekaligus dibarengi dengan berbagai persoalan-persoalan kekinian yang muncul menjadi dorongan tersendiri bagi umat Islam, khususnya ulama-ulma ahli tafsir dalam menyuguhkan karya tafsir yang mampu memecahkan problem-problem kontemporer. Hal inilah yang melatar belakangi Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam menyusun *Tafsir At-Tanwir*.

Lahirnya *Tafsir At-Tanwir* ini penting dan menarik tuntut dikaji, mengingat bahwa *Tafsir At-Tanwir* adalah tafsir yang lahir dari salah satu Ormas Islam terbesar dan tertua di Indonesia (1912). Kontribusi Muhammadiyah dalam pemikiran dan pengembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipungkiri telah menampilkan diri sebagai sebuah fenomena unik dalam kehidupan keagamaan di Indonesia.² Lahirnya *Tafsir At-Tanwir* dari Muhammadiyah ini tentu penting untuk dikaji. *Tafsir At-Tanwir* yang direcanakan terbit dalam bentuk utuh 30 juz ini merupakan bentuk respons dan kepedulian

¹ Wawancara dengan Nur Kholis (Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah) di UNISA Yogyakarta pada 4 Maret 2017.

² Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 4.

Muhammadiyah terhadap persoalan-persoalan Islam kekinian di Indonesia. Persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan, baik dalam bidang ekonomi, politik dan budaya tentu memerlukan pemecahan. Dalam sudut pandang Islam, melalui tafsir al-Qur'an, Muhammadiyah mencoba memberikan jawaban atas kebutuhan umat Islam terhadap situasi sosial kontemporer dalam sudut pandang al-Quran.

Tafsir At-Tanwir diproyeksikan dapat diselesaikan kurang lebih 50 tahun. Menurut Yunahar Ilyas, melalui tafsir ini, PP Muhammadiyah mengenalkan karya tafsir al-Quran yang memiliki corak khusus yang berbeda atau distingtif dibandingkan dengan tafsir yang sudah ada. Namun setelah mendapat banyak masukan proyek tersebut diminta lebih dipercepat menjadi hanya 15 tahun. Secara substantif, tafsir ini diharapkan dapat membangun etos ilmu, etos ekonomi, etos beribadah, etos beraqidah, dan etos bermuamalah. Dan menyeimbangkan tuntutan duniawiyah dan ukhrawiyah.³ Penggunaan nama *at-Tanwir sendiri merupakan* cerminan dari filosofi Muhammadiyah, yaitu sebagai *At-Tanwir* atau pencerahan. Maka menjadi tepat ketika tafsir *At-Tanwir* ini disebut sebagai tafsir al-Qur'an berkemajuan. Tafsir yang diharapkan dapat memberikan jawaban atas berbagai persoalan sosial kontemporer yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Selain itu, yang menjadi menarik adalah bahwa tafsir ini tidak sekedar mengulang kembali secara mentah hasil-hasil tafsir terdahulu, tetapi juga memberi beberapa kontribusi baru dalam menyahuti berbagai problem umat masa kini yang ditandai dengan responsivitasnya terhadap situasi konkret. Sehingga tafsir ini tidak hanya sekedar kumpulan kutipan dari tafsir-tafsir yang sudah ada.

Dari segi metodologi, tafsir *At-Tanwir* ini bersifat responsif atas situasi-situasi yang aktual dan membangun teologi afirmatif. Sehingga pesan al-Qur'an tetap selalu relevan dengan zaman yang terus berubah. Sekretaris PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti menegaskan bahwa, peluncuran Tafsir *At Tanwir* ini memiliki tiga tujuan strategis. *Pertama*, dari sisi internal, tafsir ini merupakan respon atas banyaknya permintaan warga Muhammadiyah sehingga kehadirannya dapat menjadi pemandu dan pedoman pemahaman al-Qur'an resmi bagi warga Muhammadiyah. Karena selama ini banyak kitab tafsir yang ada belum mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam memahami al-

³ Suara Muhammadiyah, "Majelis Tarjih dan Tajdid Launcing *Tafsir At-Tanwir*" dalam <http://dikdasmen.info/public/press/2016/12/13/majelis-tarjih-dan-tajdid-launching-tafsir-at-tanwir/> akses pada 6 Maret 2016.

Qur'an. *Kedua*, tafsir ini bisa menjadi pembanding bagi khalayak terkait dengan banyaknya tafsir al-Qur'an yang beredar di masyarakat serta memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an di Indonesia dan di dunia Muslim. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim atas al-Qur'an sehingga dapat menjadi pedoman di dalam berperilaku dalam beribadah, pribadi, dan kehidupan masyarakat. (Abdul Mu'ti, 2016)

Hipotesis yang dibangun adalah bahwa dengan munculnya *trend* baru model penafsiran al-Qur'an tersebut telah melahirkan metode baru dalam penafsirannya. Metode baru dalam penafsiran akan melahirkan produk tafsir yang juga berbeda, baik dari segi corak tafsir, tipologi, hingga kepentingan-kepentingan politik di balik proses penafsiran al-Qur'an tersebut. Dengan demikian, tafsir tidak hanya sebagai praktik mengungkapkan pesan-pesan Tuhan, tetapi juga menjadi sarana memperbincangkan wacana-wacana yang dipinggirkan oleh kekuasaan. Secara teoritik penelitian ini ingin mengungkapkan bahwa tafsir al-Qur'an tidak sekedar bersifat abstrak dan transhistoris, tetapi bergerak secara kritis dan melakukan transformasi sosial atas nilai-nilai profetik.

Dari latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan akademik sebagai rumusan masalah yang hendak dijawab adalah: bagaimana metode penafsiran yang diusung dalam *Tafsir At-Tanwir* karya Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah? Mengapa Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah menyusun *Tafsir At-Tanwir* dan sejauh mana produk tafsir yang dihasilkan dalam menjawab problem-problem komtemporer?. Penelitian ini memberikan dua kontribusi penting sebagai berikut: pertama, secara akademik, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya dalam bidang kajian Tafsir al-Qur'an di Indonesia. Kajian al-Qur'an di Indonesia semacam ini masih sangat jarang dilakukan, khususnya oleh para sarjana-sarjana dari Indonesia sendiri. Selama ini kajian al-Qur'an di Indonesia justru dilakukan oleh sarjana-sarjana dari luar negeri, sebut saja misalnya, A. H. Johns, R. M. Feener dan Howard M. Federspiel. Sehingga penelitian ini dapat memperluas jangkauan atau ekstensifikasi karya ilmiah sarjana Muslim Indonesia di kalangan dunia akademik Indonesia sekaligus memperkenalkan corak Islam yang berkembang di Indonesia. Kedua, secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu sumber acuan untuk melihat bagaimana para penafsir melakukan pembacaan dan berdialektika dengan problem-problem sosial-

budaya-politik yang terjadi ketika praktik penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tersebut dilakukan. Model penelitian seperti ini bisa memberikan gambaran baru tentang pola integrasi keilmuan dalam bidang pemikiran Islam, khususnya dalam bidang studi tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan ciri khas Islam ke-Indonesiaan.

B. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu terhadap tafsir Al-Qur'an di Indonesia penulis kelompokkan ke dalam dua bagian: *pertama*, penelitian al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia secara umum; dan *kedua*, penelitian yang secara khusus mengkaji *Tafsir At-Tanwir*.

1. Kajian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Ada banyak penelitian tentang tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh A. H. Johns⁴ yang terbit pada tahun 1984 dengan judul *Islam in the Malay World: An Exploratory Survei with Some Reference to Quranic Exegesis*.⁵ Pada tahun 1991, hasil penelitian M. Yunan Yusuf dengan judul *Perkembangan Metode Tafsir Indonesia*.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Yunan Yusuf ini hanya mengkaji perkembangan metode-metode tafsir al-Qur'an di Indonesia. Sehingga dari segi kekayaan literatur masih belum tersentuh. Kemudian pada tahun 1992 Yunan Yusuf kembali menerbitkan hasil penelitiannya yang lebih sedikit mendalam dan mencakup beberapa literatur tafsir di Indonesia dengan judul *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh*.⁷

⁴ Anthony H. Johns, adalah profesor emeritus di Division of Pacific and Asian History of the Research School of Asian and Pacific Studies at the Australian National University. Ia meraih gelar Ph.D. Arabic and Malay at the School of Oriental and African Studies, University of London pada tahun 1954, dengan judul tesis "Sufism in the Malay World". Lihat, L Anthony H. Johns, "Tafsir al Qur'an di Dunia Indonesia Melayu, Sebuah Penelitian Awal" dalam <http://www.iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&id=113/> akses 17 April 2014.

⁵ A. H. Johns dengan judul "Islam in the Malay World: An Exploratory Survei with Some Reference to Quranic Exegesis" dalam *Islam in Asia*, Vol. II, Southeast and East Asia, edited by Raphael Israeli and Anthony H. Johns. (Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University, 1984).

⁶ M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir Indonesia," dalam *Majalah Pesantren*, Vol. 8, No. 1, 1991.

⁷ M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 4, 1992.

Selain A. H. Johns, pada tahun 1996 ada juga sarjana barat yang meneliti kajian al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, yaitu Howard M. Federspiel dalam bukunya *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*⁸ dan R. M. Feener dalam artikelnya yang terbit pada tahun 1998 dengan judul *Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia*.⁹ Kajian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel memuat 60 literatur buku-buku seputar kajian al-Qur'an, seperti 'ulum al-Qur'an, terjemahan al-Qur'an, kutipan al-Qur'an, peranan al-Qur'an, cara membaca al-Qur'an dan indeks al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan Federspiel ini lebih mengarah kepada pengayaan literatur yang berkenaan dengan kajian al-Qur'an secara umum. Secara literatur kajian yang dilakukan oleh Federspiel ini sangat kaya. Namun jika dilihat dari segi ke dalaman dalam mengkajinya masih sangat terbatas. Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Federspiel ini belum menyentuh sisi metodologi kajian tafsir al-Qur'annya.

Pada tahun 1998 A. H. Johns kembali menerbitkan hasil penelitiannya dengan judul *"Qur'anic Exegesis in The Malay World: In Search of a Profile"*.¹⁰ Johns dalam artikelnya ini berusaha untuk mengungkap sejarah awal kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia. Pendekatan yang ia gunakan adalah pendekatan historis. Johns sendiri mengakui bahwa kajiannya tidak lebih dari membuat profil perkembangan kajian ini berdasarkan beberapa karya-karya yang masih bertahan. Ada beberapa tokoh yang ia kaji dalam penelitiannya tersebut, di antaranya adalah Hamzah Fansuri seorang ulama yang hidup antara tahun 1550-1599.¹¹ Pada tahun 1998 ini A. H. Johns juga menerbitkan artikel hasil penelitiannya tentang seorang tokoh tafsir di Indonesia, yaitu Abd al-Ra'uf Singkili dengan judul *The Qur'an in The Malay World Reflection on 'Abd al-Ra'uf of Singkel*.¹² Jika dibandingkan

⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996).

⁹ R. M. Feener, "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia," dalam *Studia Islamika; Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 3, 1998, hlm. 47-46.

¹⁰ A. H. Johns, "Qur'anic Exegesis in The Malay World: In Search of a Profile," dalam Andre Rippin, (ed.), *Approaches to The History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 257-258, dalam Hamka Hasan, "Pemetaan Tafsir di Indonesia: 1990-2000," *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, hlm. 637-656.

¹¹ G.W.J. Drewes and L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri*, (Dordrecht-Holland, Cinnaminson-USA, 1986), dalam L Anthony H. Johns, "Tafsir al Qur'an di Dunia Indonesia Melayu, Sebuah Penelitian Awal" dalam 20 Juni 2014.

¹² A.H. Johns, "The Qur'an in The Malay World Reflection on 'Abd al-Ra'uf of Singkel," *Studia Islamika*, 1998.

dengan penelitian-penelitiannya terdahulu, penelitiannya kali ini lebih fokus dan terbatas pada satu satu tokoh saja.

Pada tahun 2000, Indal Abror menulsi artikel dengan judul *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*.¹³ Dalam artikel ini, Indal Abror secara historis membagi kronologi kemunculan tafsir di Indonesia menjadi beberapa periode. Fokus kajian Indal dalam penelitiannya ini adalah pemetaan sejarah periodisasi kemunculan dan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Kemudian pada tahun 2002 Moch. Nur Ichwan juga pernah menerbitkan hasil penelitiannya dengan judul *Literatur Tafsir Quran Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian*.¹⁴ Penelitian ini mengungkap bagaimana relasi kuasa mempengaruhi proses penafsiran al-Qur'an di dunia Melayu-Jawi di Indonesia.

Kemudian kajian yang lebih komprehensif tentang wacana tafsir al-Qur'an di Indonesia pernah dilakukan oleh Islah Gusmian pada tahun 2003 dengan judul bukunya *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Islah Gusmian ini memuat sebanyak 24 karya tafsir yang berkembang di Indonesia antara tahun 1990 hingga 2000. Disebut lebih komprehensif karena penelitian ini lebih mendalam. Keunikan-keunikan karya tafsir al-Qur'an pada dasawarsa 90-an ini diungkapkannya, seperti model bahasa yang digunakan, bentuk penulisannya, asal-usulnya, keragaman tema yang dikaji, hingga aspek hermeneutiknya. Pada tahun 2003 ini Nasruddin Baidan, juga menulis buku dengan judul *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia*.¹⁶ Buku yang ditulis Baidan ini masih sebatas informasi proses perkembangan tafsir di Indonesia secara global, sehingga secara bibliografi dan metodologi belum dibahasnya secara tuntas.

Kajian tentang tafsir al-Qur'an di Indonesia juga pernah terbit di London dengan judul *The Approaches to the Qur'an in Contemporary*

¹³ Indal Abror, "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2002, hlm. 189-200.

¹⁴ Moch. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir Quran Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian," dalam *Visi Islam, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 1, No 1, Januari 2002.

¹⁵ Lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003).

¹⁶ Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Quran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003)

Indonesia.¹⁷ Buku ini bukanlah karya utuh yang ditulis oleh seorang saja, melainkan kumpulan tulisan dari beberapa penulis. Buku ini disunting oleh Abdullah Saeed, guru besar hukum Islam di Universitas Melbourne, Australia. Selain Abdullah Saeed yang menulis kata pengantarnya, buku ini juga memuat tulisan AH Johns yang menulis tentang sejarah kajian tafsir al-Quran di Nusantara. Johns melacak kajian tafsir al-Qur'an dari sejak periode paling awal yang terjadi sekitar abad ke-17 hingga sampai ke periode kontemporer. Selebihnya, buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan para penulis dari Indonesia. Diantaranya adalah Milhan Yusuf yang menulis dengan judul "Metode Hamka dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum"; Muhammadiyah Amin & Kusmana menulis dengan judul "Penafsiran Purposif Quraysh Shihab"; Yusuf Rahman menulis dengan judul "Kontroversi tentang al-Qur'an Bacaan Mulia dan al-Qur'an al-Karim Berwajah Puisi HB Jassin"; Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean yang menulis dengan judul "Pendekatan Konstekstual terhadap al-Qur'an"; Ratno Lukito menulis dengan judul "Kasus Tafsir Ayat-ayat Waris"; Lies Marcus-Natsir menulis dengan judul "Aborsi dan al-Qur'an"; Rof'ah Mudzakir menulis dengan judul "Isu Poligami: Penafsiran Aisyiyah tentang ayat al-Qur'an 4:3 dan 4:129; Azyumardi Azra yang menulis dengan judul "Penggunaan dan Penyalahgunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Politik Kontemporer Indonesia"; dan Nurcholish Madjid yang menulis dengan judul "Menafsirkan prinsip-prinsip al-Qur'an tentang Pluralisme Keagamaan". Menurut Azyumardi Azra mengatakan bahwa melalui pembahasan yang bermacam-macam itu, kita dapat melihat dinamika pemikiran Islam di Indonesia, tidak hanya terbatas pada bidang tafsirnya saja, tetapi juga dalam kaitannya dengan isu-isu sosial, kultural dan politik lebih luas.¹⁸

Kemudian tahun 2014 terbit buku hasil penelitian tesisnya M. Nurdin Zuhdi sewaktu mengambil Master di PPs UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*.¹⁹ Penelitian ini bisa dikatakan adalah tindak lanjut penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Islah Gusman. Hanya saja secara kekayaan literatur lebih lengkap dan secara periode

¹⁷ Abdullah Saeed, *The Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, (Oxford: Oxford University and Institute of Ismaili Studies London: 2006).

¹⁸ Azyumardi Azra, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia," dalam *Republika Online*, 21 Desember 2006 dan dimuat di internet pada tanggal 22 Desember 2006.

¹⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

sasi berbeda. Selain itu, perbedaan penelitian Zuhdi dengan Islah adalah pemetaan tipologi tafsir yang dilakukan Zuhdi telah memberikan kontribusi tersendiri yang sebelumnya belum dilakukan oleh Islah.

Penelitian terbaru tentang studi al-Qur'an dan tafsir di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh sarjana barat seperti Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin dan lainnya dengan judul buku *The Qur'an in the Malay-Indonesia Word: Context and Interpretation*.²⁰ Buku ini memuat kumpulan artikel-artikel tentang kajian al-Qur'an dan tafsir di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Dalam buku ini ada artikel yang lebih memfokuskan kajiannya di Indonesia, yaitu artikel yang berjudul "The study of Qur'an interpretation in the Malay-Indonesian world: a select bibliography"²¹ dan "What's modern about modern *Tafsir*? A closer look at Hamka's *Tafsir al-Azhar*."²²

2. *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah*

Muhammadiyah, sebagai salah satu ormas Islam tertua dan terbesar di Indonesia, laku geraknya tidak bisa dipisahkan dari sumber ajarannya (Al-Qur'an dan Al-Hadis). Dengan slogan *Ar-Ruju' Ila Al-Qur'an wa As-Sunnah*, tentu Muhammadiyah menjadikan kedua sumber tersebut sebagai rujukan utama. Sehingga, penafsiran Al-Qur'an dan Persyarikatan Muhammadiyah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Usaha untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya telah dilakukan oleh Muhammadiyah sejak persyarikatan tersebut mulai berdiri. Surat Al-Ma'un dapat dikatakan sebagai salah satu surat yang mula-mula ditafsirkan oleh KH Ahmad Dahlan pada saat itu. Berawal dari penafsiran yang dilakukan oleh Kyai Dahlan inilah kemudian Muhammadiyah dikenal sebagai ormas Islam yang konsisten bergerak dalam bidang filantropi terbesar di dunia.

²⁰ Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an in the Malay-Indonesia Word: Context and Interpretation*, (New York: Routledge, 2016).

²¹ Majid Daneshgar, "The study of Qur'an interpretation in the Malay-Indonesian world: a select bibliography" dalam Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an in the Malay-Indonesia Word: Context and Interpretation*, (New York: Routledge, 2016), hlm. 7-22.

²² Mun'im Sirry, "What's modern about modern *Tafsir*? A closer look at Hamka's *Tafsir al-Azhar*" dalam Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an in the Malay-Indonesia Word: Context and Interpretation*, (New York: Routledge, 2016), hlm. 198-211.

Namun, usaha dalam menafsirkan Al-Qur'an oleh Muhammadiyah yang terwujud dalam bentuk kitab tafsir baru muncul pada tahun 1924 dengan ditemukannya *Tafsir Al-Qur'an* beraksara *Honocoroko*. Kemudian disusul dengan terbitnya *Qoer'an dan Wetenschap* (1929); *Tafsir Al-Ashr* (1930-an); *Tafsir Al Qur'an: Djoez ke Satoe* (1930-an); *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (2000); dan terbaru adalah *Tafsir At-Tanwir Jilid 1* (2016) yang dikaji dalam buku ini. Khusus tafsir yang disebut terakhir merupakan tafsir monumental milik Muhammadiyah. Walaupun penulisannya belum genap 30 juz, namun hal tersebut tidak mengurangi minat para pemerhati studi Islam di Indonesia untuk mengkaji.

Pada tahun 2017, Syamsul Hidayat telah mengkaji *Tafsir At-Tanwir* dengan judul "Tafsir Jama'i untuk Pencerahan Umat: Telaah *Tafsir At-Tanwir* Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah".²³ Kajian yang dilakukan oleh Hidayat bertujuan untuk melihat posisi *Tafsir At-Tanwir* dalam peta kajian tafsir al-Quran di Indonesia pada masa kini. Kajian difokuskan pada bentuk, metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh tafsir tersebut. Namun hasil penelitian Hidayat menyebutkan bahwa kelemahan dari *Tafsir At-Tanwir* adalah tidak atau belum mengemukakan karakteristik tafsir yang dilakukan ini dibanding dengan tafsir yang lainnya. Padahal menurut hemat penulis, setelah melakukan kajian mendalam telah ditemukan bahwa *Tafsir At-Tanwir* memiliki karakteristik dan corak yang kuat dan jelas. Termasuk corak tafsir ilmi yang begitu kental, khususnya ketika menafsirkan ayat-ayat kauniyah, seperti penciptaan alam semesta, penciptaan manusia dan lain-lainnya. Kajian yang dilakukan oleh Hidayat dapat dikatakan masih lemah dalam analisis dan masih belum komprehensif.

Penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dilakukan pada tahun 2018 oleh Indal Abror dan M Nurdin Zuhdi dengan judul "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of *Tafsir At-Tanwir* by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah".²⁴ Selain untuk mengungkap latarbelakang penulisan *Tafsir At-Tanwir*, penelitian tersebut juga mengupas

²³ Syamsul Hidayat, "Tafsir Jama'i untuk Pencerahan Umat: Telaah *Tafsir At-Tanwir* Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah" dalam *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 4, No. 2 Oktober 2017, hlm. 246-256.

²⁴ Indal Abror dan M Nurdin Zuhdi, "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of *Tafsir At-Tanwir* by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah", dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 2018, hlm. 249-277.

metode dan pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir At-Tanwir* dan sejauhmanakah produk tafsir *Tafsir At-Tanwir* dalam merespons dan menjawab problem-problem aktual kekinian. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa: *pertama*, selain ditulis dengan tujuan untuk memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci al-Qur'an dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan, lahirnya *Tafsir At-Tanwir* merupakan bentuk komitmen Muhammadiyah yang sejak awal berdiri menggelorakan *al-Ruju'ila al-Qur'an wa al-Sunnah*. *Kedua*, metode yang penafsiran yang digunakan *Tafsir At-Tanwir* adalah metode tahlili cum tematik. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir At-Tanwir* adalah gabungan tiga pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani. *Ketiga*, *Tafsir At-Tanwir* memiliki tigakararakteristik: 1) Tafsir Responsivitas. 2) Tafsir yang Membangkitkan Dinamika; dan 3) Tafsir yang Membangkitkan Etos. Dalam *Tafsir At-Tanwir* ada empat etos yang dibangun, yaitu: etos ibadah, etos ekonomi dan etos kerja, etos sosial, dan etos keilmuan. Namun demikian, dari segi corak tafsir, termasuk corak Ilmi belum disentuh dalam penelitian tersebut.

Pada tahun 2019 *Tafsir At-Tanwir* juga dikaji oleh Arivaie Rahman dengan judul "*Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah dalam Sorotan: Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir".²⁵ Penelitian ini berfokus pada penulisan di balik layar *Tafsir at-Tanwir*. Selain itu, penelitian tersebut juga mengkaji gagasan untuk mengembangkan interpretasi Al-Qur'an, dalam bentuk arahan dan pentingnya penafsiran, sistematis dan teknis, dan sumber-sumber referensi dalam penafsiran. Beberapa kesimpulan didapat dalam penelitian tersebut: *pertama*, para penulis *Tafsir At-Tanwir* adalah akademisi dan aktivis Muhammadiyah, mereka bekerja di universitas-universitas Islam terkemuka di Indonesia. Dari sini kemudian Rahman menyebut *Tafsir At-Tanwir* merupakan tafsir akademik. *Kedua*, pentingnya menulis *Tafsir At-Tanwir* adalah memobilisasi ideologi puritan Muhammadiyah. Selain itu, *Tafsir At-Tanwir* tafsir yang responsif, menghasilkan dinamika, dan mengandung etos Muhammadiyah, dalam bentuk etos ibadah, ekonomi, sosial, dan sains. Penelitian tersebut tampak belum mengeksplor lebih jauh terhadap karakteristik, tujuan dan corak tafsir.

²⁵ Arivaie Rahman, "*Tafsir At-Tanwir* Muhammadiyah dalam Sorotan: Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 212-227.

Pada tahun yang sama, Muhammad Taufiq melakukan penelitian dengan judul “Epistemologi Tafsir Muhammadiyah dalam *Tafsir At-Tanwir*”.²⁶ Taufiq menyebutkan bahwa *Tafsir At-Tanwir* bukanlah kompilasi terhadap kitab kitab tafsir yang ada, namun memiliki *manhaj* tersendiri sehingga tafsir ini menjawab persoalan yang terjadi dengan mengacu pada pola tarjih Muhammadiyah. Dari sisi metode tafsir ini menggabungkan beberapa metode tahlili, muqarran, dan tematik. Sumber tafsir yang digunakan dalam *Tafsir At-Tanwir* menurut Taufiq sangat beragam seperti sumber al-Quran, hadis, asbab an-nuzul, ijihad mufassir, kitab kitab tafsir klasik seperti al-Maraghi dan Ibnu katsir yang dijadikan sebagai landasan awal dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an. Penelitian Taufiq belum menyentuh secara komprehensif *Tafsir At-Tanwir*, termasuk karakteristik dan corak tafsir.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Asnajib dengan judul "Penafsiran Kontemporer di Indonesia: Studi Kitab *Tafsir At-Tanwir*".²⁷ Kajian yang dilakukan oleh Asnajib mengungkapkan bahwa *Tafsir At-Tanwir* memiliki beberapa karakter, yaitu responsivitas, membangkitkan dinamika dan membangkitkan etos. Namun sayangnya uraiannya sangat singkat dan kurang mendalam dalam analisis. Kajian yang dilakukan Asnajib masih sangat mendasar dan belum komprehensif. Dan yang lebih fatal lagi adalah Asnajib menyebutkan bahwa *Tafsir At-Tanwir* ditulis oleh KH Ahmad Dahlan. Padahal, *Tafsir At-Tanwir* ditulis secara kolektif oleh tim dari Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Sehingga dalam pembahasannya Asnajib justru malah mengupas biografi KH Ahmad Dahlan, bukan biografi penulis *Tafsir At-Tanwir*. Tentu penelitian Asnajib objektivitasnya dan hasil analisisnya perlu dipertanyakan, karena sangat fatal ketika salah menyebutkan penulis *Tafsir At-Tanwir* dengan menyebut KH Ahmad Dahlan.

Penelitian terakhir yang perlu untuk disebutkan adalah penelitian Ahmad Nurrohimi dan An-Najmi Fikri R dengan judul "Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif".²⁸ Penelitian tersebut didasari pada adanya kontroversi penghapusan kata kafir

²⁶ Muhammad Taufiq, “Epistemologi Tafsir Muhammadiyah dalam *Tafsir At-Tanwir*”, dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8, No.2, Desember 2019, hlm. 164-186.

²⁷ Muhammad Asnajib, "Penafsiran Kontemporer di Indonesia: Studi Kitab *Tafsir At-Tanwir*", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16, No. 2, 2020, hlm. 181-196.

²⁸ Ahmad Nurrohimi dan An-Najmi Fikri R, "Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif", dalam *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 22, No. 1, Juni 2021, hlm. 159-168

kepada non-Muslim pada tahun 2019. Perdebatan ini berawal dari hasil Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama, karena sebutan kafir dianggap mengandung kekerasan teologis. Sebagai organisasi Islam moderat di Indonesia, Muhammadiyah mempunyai penafsiran tersendiri terhadap kata kafir dalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut kemudian menyoroti pada makna kafir dalam dua kitab tafsir karya Muhammadiyah, yaitu Tafsir Al-Qoer'an Djoez ke Satoe dan *Tafsir At-Tanwir*. Penelitian tersebut bertujuan membandingkan makna kafir pada kedua tafsir Muhammadiyah tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penafsiran kata kafir dalam kitab tafsir kelembagaan Muhammadiyah mengalami pergeseran bersifat perluasan positif, dari makna teologis menuju makna linguistik. Penelitian tersebut jelas hanya memfokuskan pada penafsiran kata kafir dalam dua kitab tafsir karya Muhammadiyah dengan pendekatan komparatif. Sehingga, kajian secara komprehensif terhadap *Tafsir At-Tanwir* jelas belum dilakukan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengupayakan data kepustakaan dengan fokus terhadap data primer yaitu *Tafsir At-Tanwir* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif eksplanatif kualitatif. Disebut penelitian yang bersifat deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.²⁹ Penelitian eksplanasi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan dan pernyataan mengapa suatu hal bisa terjadi.³⁰ Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sehingga metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.³¹

Ada dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: sumber primer dan sekunder. *Pertama*, sumber primer yaitu data utama sebagai objek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber

²⁹ *Ibid.* hlm. 29.

³⁰ M. Soehadha, *Metodologi penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 116.

³¹ Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

primer adalah *Tafsir At-Tanwir*. *Kedua*, sumber sekunder, yaitu sumber yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber sekunder tersebut adalah, buku, jurnal, artikel, atau karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan secara langsung dengan kajian ini.

Setelah data terkumpul, dua langkah analisis data ditempuh, yakni membaca data sekunder dan data primer, serta berkonsultasi dan berdiskusi dengan para pemikir yang sedikit banyak memahami kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia. Langkah pertama yang dilakukan meliputi dua hal: *Petama*, membaca pandangan para peneliti tentang pemikiran Islam radikal terutama menyangkut teori interprestasinya atas ayat-ayat al-Qur'an, baik yang deskriptif maupun kritis. Hal itu dilakukan untuk memudahkan dalam memahami karakteristik pemikiran *Tafsir At-Tanwir*. *Kedua*, mengkonstruksi hasil bacaan tersebut secara sistematis dan logis terhadap penafsiran al-Qur'an yang terdapat dalam *Tafsir At-Tanwir*, terutama teori interprestasinya atas ayat-ayat al-Qur'an.

Langkah kedua analisis data primer. Ada lima langkah dalam analisis ini. *Pertama*, membaca, memahami dan memilah-milah antara teori interprestasi dan wacana interprestasi teks al-Qur'an pada *Tafsir At-Tanwir*. *Kedua*, mensistematisasi teori interprestasi *Tafsir At-Tanwir*. *Ketiga*, meneliti secara seksama metode penafsiran pada *Tafsir At-Tanwir* dan bagaimana penerapan teori interprestasiya dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an. *Keempat*, mendiskripsikan unsur-unsur yang mengarah pada kemungkinan adanya jejak tak terkatakan di dalamnya. *Kelima*, melakukan kritik atas interprestasi ayat-ayat al-Qur'an dalam *Tafsir At-Tanwir*.



TENTANG PENULIS



M. Nurdin Zuhdi menyelesaikan sarjana S1 pada prodi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin di UIN Sunan Kalijaga (2005-2009). Jenjang magister (S2) pada prodi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (SQH) di PPs UIN Sunan Kalijaga (2009-2011). Sedangkan program doktor (S3) pada prodi Studi Islam konsentrasi Al-Qur'an dan Tafsir juga ia tempuh di kampus yang sama (2012-2019). Selain mengajar di Universitas Aisyiyah Yogyakarta, penulis juga mengajar dan aktif terlibat dalam riset bersama (kolaboratif) dengan dosen-dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2011. Ia juga terlibat dalam riset bersama (kolaboratif) dengan dosen-dosen di UIN Alauddin Makassar sejak 2020. Beberapa hasil penelitiannya telah terbit baik dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah nasional dan internasional. Ia juga aktif menulis di beberapa media masa, seperti Harian Jogja, Suara Merdeka, Kedaulatan rakyat, Koran Kompas dan media-media online lainnya. Beberapa karyanya adalah *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (2014); *Ditempa oleh Covid-19: Quranic Immunity di Masa Pandemi* (2020); *Pembacaan Al-Qur'an Jaringan Islam Liberal vs Jaringan Islam Radikal* (2020); *Agama dan Korona di Indonesia: Integrasi Agama dan Ilmu di Tengah Pandemi* (2020) dan lainnya.



Indal Abror. Kesibukan kesehariannya sejak 1993 adalah sebagai seorang pendidik di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, dan sekarang diberi tugas sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hadis di kampus yang sama. Lahir di Cilacap, 5 Agustus 1968, menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyyah di kampung halamannya, Pekuncen, Kroya, Cilacap sambil mengaji beberapa kitab dasar dengan sang ayah, dilanjut *nyantri* selama 6 tahun di PP Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, Banyumas. Jenjang pendidikan S1, S2 dan S3 ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di sela-sela rutinitas mengajar di kampus tempat berdinās, penulis masih bisa menyempatkan membagi ilmunya di beberapa universitas di Yogyakarta sebagai dosen tidak tetap, di antaranya UII, UMY, UAD, dan UPN. Bidang kajian yang ditekuninya dalam bentuk beberapa buku dan tulisan yang tersebar di beberapa jurnal adalah kajian *Tafsir di Indonesia dan Ilmu Ma'anil Hadis*.

Muhammadiyah sebagai salah satu ormas Islam tertua dan terbesar di Indonesia laku geraknya tidak bisa dipisahkan dari sumber ajarannya (Al-Qur'an dan Al-Hadis). Dengan slogan *Ar-Ruju' Ila Al-Qur'an wa As-Sunnah* tentu Muhammadiyah menjadikan kedua sumber tersebut sebagai rujukan utama. Sehingga, penafsiran Al-Qur'an dan Persyarikatan Muhammadiyah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Usaha untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya telah dilakukan oleh Muhammadiyah sejak persyarikatan tersebut mulai berdiri. Surat *Al-Ma'un* dapat dikatakan sebagai salah satu surat yang mula-mula ditafsirkan oleh KH. Ahmad Dahlan pada saat itu. Berawal dari penafsiran yang dilakukan oleh Kyai Dahlan inilah kemudian Muhammadiyah berkembang dan maju serta dikenal sebagai ormas Islam yang konsen bergerak dalam bidang filantropi terbesar di dunia.

Namun, usaha dalam menafsirkan Al-Qur'an oleh Muhammadiyah yang terwujud dalam bentuk kitab tafsir baru muncul pada tahun 1924 dengan ditemukannya *Tafsir Al-Qur'an* beraksara *Honocoroko*. Kemudian disusul dengan terbitnya *Qoer'an dan Wetenschap* (1929); *Tafsir Al-Ashr* (1930-an); *Tafsir Al Qur'an: Djoez ke Satoe* (1930-an); *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (2000); dan terbaru adalah *Tafsir At-Tanwir Jilid 1* (2016) yang diuraikan dalam buku ini.